



MODEL PENGEMBANGAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS LINGKUNGAN FISIK KAWASAN SIMPANG TUJUH ULEE KARENG BANDA ACEH

Efa Maisara^{a,*}, Ashfa Achmad^b, Azmeri Azmeri^c

^a Magister Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

^b Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

^c Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

*Corresponding author, email address: efamaisara@yahoo.co.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<i>Article History:</i> Received 04 April 2020 Accepted 15 June 2020 Online 31 June 2020 <i>Keywords:</i> Bio-physical Socio-economic Environment quality Development model Simpang Tujuh Ulee Kareng	The rapid area development phenomenon which is not undirected and uncontrolled as well as the rapid population growth becomes the problems related to the spatial utilization. The area requires the proper management both building and environment such as in Simpang Tujuh Ulee Kareng (STUK) Area located in Banda Aceh as economic activity center area both service and trade of Ulee Kareng Community. STUK development due to strategic location, high accessibility and activity actors improvement can impact the traffic problem and unwell informal sector activity affecting the decrease of environment quality from bio-physical and socio-economic aspects if not balanced by the area capacity improvement. This research aims to find out the difference of STUK environment quality between bio-physical and socio-economic aspects according to community and compile the model of STUK Area Development in improving urban environment quality. The advantage of the research is providing the information and input to Banda Aceh Government. The methods used are qualitative and quantitative. The questionnaires were distributed to 100 respondents in obtaining the primary data as well as FGD inviting both community and government elements. The research results that both bio-physical and socio-economic aspects highly affect environment quality decrease in which the traffic affecting 70.41% and legal aspect affecting 57.51%. The results meet ANAVA analysis resulting that the highest average difference of these two aspects is 0.52. FGD implementation results that the community highly supports the management of STUK Area using the proper area development model. The model applied is renewal method using land consolidation system. ©2020 Magister Teknik Sipil Unsyiah. All rights reserved

1. PENDAHULUAN

Fenomena pertumbuhan kawasan yang cepat, tidak terarah dan tidak terkendali serta pesatnya laju pertumbuhan penduduk merupakan masalah terkait dengan pemanfaatan ruang. Kawasan tersebut memerlukan pengaturan terutama dari segi penataan bangunan dan lingkungannya, seperti halnya kawasan Simpang Tujuh Ulee Kareng (STUK) Banda Aceh merupakan kawasan perdagangan dan jasa yang menjadi pusat pergerakan ekonomi masyarakat Ulee Kareng. Akibat aktivitas perdagangan dan pergerakan yang muncul pada simpang, menjadikan tingkat kepadatan dan keramaian lalu lintas pada STUK Banda Aceh cukup tinggi (Fujiarti, 2012).

Basrin (2017) membuat sebuah rekayasa lalu lintas terhadap STUK dari simpang tak bersinyal menjadi sebuah persimpangan dengan bundaran, didapat hasil bahwa di STUK perlu ditempatkan bundaran. Perencanaan bundaran pada STUK adalah langkah yang tepat karena mampu memberikan Tingkat Pelayanan Jalan A. Qanun Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Nomor 2 Tahun 2018 menetapkan Kawasan STUK sebagai Wilayah Pengembangan Kota Banda Aceh yaitu pusat pelayanan sub-pusat kota yang berfungsi sebagai kawasan perdagangan dan jasa sekaligus Kawasan Strategis Kota Banda Aceh Perkembangan STUK dengan lokasinya yang sangat strategis, aksesibilitasnya yang tinggi sehingga meningkatkan jumlah pelaku aktivitas di kawasan tersebut, namun peningkatan intensitas kegiatan yang terjadi tidak diimbangi perbaikan daya dukung kawasan sehingga muncul permasalahan lalu lintas dan aktivitas sektor informal yang kurang tertata sehingga berpotensi mengarah pada penurunan kualitas lingkungan dari aspek bio-fisik dan sosial-ekonomi.

Hal yang menarik untuk diketahui bagaimana masyarakat menilai pengaruh aspek bio-fisik dan sosial-ekonomi terhadap penurunan kualitas lingkungan di kawasan STUK, di mana disebutkan oleh Martokusumo (2006) bahwa penurunan kualitas lingkungan terjadi disebabkan oleh struktur/fisik, fungsi, citra, aspek legal dan institusi/kelembagaan, lokasi dan finansial/ekonomi. Aspek bio-fisik melibatkan karakteristik dan proses ekologi alamiah seperti cuaca dan variasi iklim, pemanfaatan lahan, tata guna lahan dan topografi. Aspek sosial-ekonomi melibatkan persoalan demografi, sosial, ekonomi, politik, dan kelembagaan, serta proses-proses yang terjadi di dalamnya seperti perubahan penduduk, kebijakan pemerintah dan sebagainya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan model pengembangan kawasan STUK Banda Aceh berdasarkan hasil penurunan kualitas lingkungan STUK yang disebabkan oleh aspek bio-fisik dan sosial-ekonomi untuk mengoptimalkan kualitas lingkungan kota. Sebagaimana disebutkan oleh Frey (2003) salah satu persyaratan mendasar dalam mengoptimalkan kualitas lingkungan adalah sebuah kota yang baik hal-hal yang harus diperhatikan adalah keamanan (*security*), keselamatan (*safety*), kenyamanan (*amenity comfort*) dan perlindungan (*protection*), pengaturan secara visual dan fungsional serta kontrol terhadap lingkungan yang bebas polusi, kebisingan, kecelakaan dan kejahatan dapat terpenuhi. Berdasarkan hal tersebut maka penting untuk mengetahui pendapat masyarakat pada pengaruh aspek bio-fisik dan sosial-ekonomi terhadap penurunan kualitas lingkungan di kawasan STUK.

2. METODE PENELITIAN

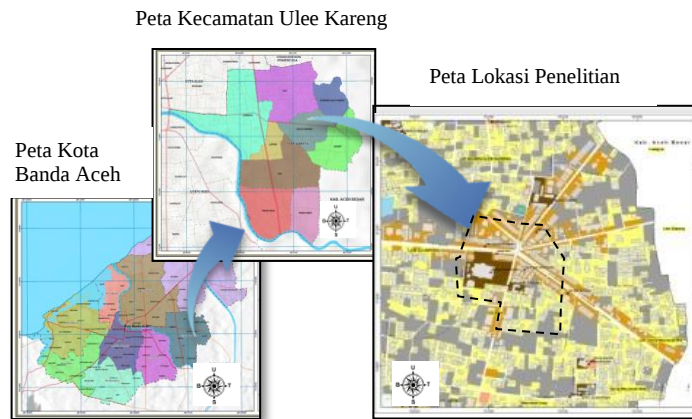
2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Simpang Tujuh Ulee Kareng Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh yang berada di tiga gampong yaitu Ie Masen Ulee Kareng, Ceurih dan Lam Glumpang pada koordinat 5°33'5,60"N, 95°21'23,84"E. Lokasi wilayah penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.1.

2.2 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode gabungan (*mixed method*), yaitu metode yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang menggunakan model-model hitungan statistik diiringi dengan teori atau hipotesis yang berkaitan dengan suatu fenomena. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan pandangan responden dalam bentuk kata. Tahapan persiapan penelitian meliputi: a) merumuskan latar belakang, permasalahan dan tujuan dari penelitian; b) mengumpulkan literatur yang memuat teori-teori yang berkaitan dengan penelitian untuk mendapatkan data sekunder; c) membuat kuesioner untuk mendapatkan data primer; d) membuat bahan tayang hasil analisis kuesioner dan pertanyaan untuk mendapatkan data primer. Kemudian dilanjutkan ke tahap pelaksanaan yang terdiri dari: a) membagikan kuesioner kepada responden selanjutnya melakukan pengolahan dan analisis data; b) melakukan kegiatan diskusi terarah dalam kelompok/FGD untuk mendapatkan model pengembangan kawasan STUK; c) penyusunan laporan penelitian berdasarkan

analisis dan pembahasan yang dilakukan kemudian diambil suatu kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang diteliti.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber: UPTB PDGA Bappeda Provinsi Aceh, 2018

2.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian. Suatu penelitian sangat bergantung pada sumber, jenis penelitiannya, skala pengukuran dan metode pengumpulan yang digunakan (Riadi, 2016). Data primer didapat dari tiga tahap yaitu studi pendahuluan, distribusi kuesioner dan FGD. Data sekunder didapat dari telaah pustaka, dokumentasi (tercetak dan tergambar) dan penelitian terdahulu untuk menemukan variabel penelitian.

2.4 Metode Sampling

Metode sampling yang digunakan adalah *Probabilistic Sampling* di mana peneliti memilih individu yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel yang merepresentasikan populasi. Teknik sampling yang digunakan teknik *Stratified Random Sampling*, di mana pengambilan sampel dari populasi yang telah dibagi ke dalam tiga gampong dan untuk peserta FGD dipilih dengan sengaja atau *purposive sampling*.

2.5 Metode Pengolahan dan Analisa Data

Pengaruh aspek bio-fisik dan aspek sosial-ekonomi terhadap penurunan kualitas lingkungan kawasan STUK, pengolahan data kuesioner dilakukan dengan menggunakan bantuan *software microsoft excel* untuk menyusun basis data dan untuk analisa data menggunakan metode statistik, studi pendahuluan digunakan uji validitas dan reliabilitas, hasil kuesioner responden menggunakan analisis skoring dengan *likert scale* dan analisis uji beda (komparasi) dengan menggunakan analisis varian (Anava) satu arah. Model pengembangan kawasan STUK dalam meningkatkan kualitas lingkungan menggunakan diskusi terarah dalam kelompok/FGD.

Responden dalam penelitian adalah masyarakat yang bertempat tinggal di lokasi STUK yang berada di tiga gampong, yaitu gampong Ie Masen Ulee Kareng, gampong Ceurih, dan gampong Lamglumpang serta merupakan pihak yang memahami kondisi kualitas lingkungan di kawasan STUK dan selalu melintasi atau beraktivitas di kawasan tersebut. Jumlah sampel sebanyak 100 sampel. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *Likert*, di mana setiap jawaban akan diberikan bobot dalam memilih *alternative* pilihan tingkat kesetujuan pada pertanyaan. Basis data untuk rekapitulasi data kuesioner menggunakan bantuan *software microsoft excel* dan untuk analisa data pendapat masyarakat

menggunakan statistik deskriptif dengan *software* SPSS versi 25. Analisis selanjutnya adalah analisis deskriptif dengan hasil *scoring* dan nilai rata-rata (*mean*) untuk mencari nilai tertinggi.

Penentuan skor nilai dengan melakukan perhitungan skor nilai untuk setiap pertanyaan, dengan cara mengalikan bobot masing-masing skala dengan jumlah jawaban responden, menentukan nilai terendah dan tertinggi di mana nilai terendah ditentukan berdasarkan jumlah responden (nilai terendah = 100) dan nilai tertinggi merupakan nilai terendah dikalikan dengan bobot tertinggi, yaitu: $100 \times 4 = 400$ (nilai tertinggi = 400). Jarak interval adalah nilai tertinggi dikurang nilai terendah dibagi lima kelas interval diperoleh 75. Kelas interval sebagaimana pada Tabel 1. Variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 1. Kategori nilai

Kelas interval	Nilai
Sangat kuat	326 – 400
Kuat	251 – 325
Tidak kuat	176 – 250
Sangat tidak kuat	100 - 175

Tabel 2. Variabel penelitian

Kode	Variabel penelitian	Sumber
	Aspek bio-fisik	
X ₁	Jalan	Martokusumo (2008)
X ₂	Pedestrian/Jalur Pejalan Kaki	Nurgianto (2013)
X ₃	Ruang Terbuka Publik dan Tata Hijau	Budiharjo (1991)
X ₄	Fungsi	Nurgianto (2013)
X ₅	Citra Kawasan	Martokusumo (2008)
	Aspek sosial-ekonomi	
X ₆	Aspek legal dan institusi/kelembagaan	Martokusumo (2008)
X ₇	Lokasi	Martokusumo (2008)
X ₈	Ekonomi	Martokusumo (2008)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilaksanakan di dalam tiga gampong yaitu Gampong Ie Masen Ulee Kareng, Gampong Ceurih, dan Gampong Lamglumpang, Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh. Berdasarkan pengamatan di lokasi dapat dijelaskan sirkulasi dan aksesibilitas serta pemanfaatan lahan di kawasan STUK Banda Aceh.

Sistem sirkulasi dan jalur penghubung di kawasan STUK terdiri dari jaringan jalan dan pergerakan, sirkulasi kendaraan umum, sirkulasi kendaraan pribadi, sirkulasi kendaraan informal setempat dan sepeda, sirkulasi pejalan kaki, sistem dan sarana transit, sistem jaringan penghubung. Sirkulasi kendaraan berupa jalan dapat mengakses seluruh kawasan tanpa hambatan.

Aksesibilitas kawasan mudah dicapai oleh berbagai sarana angkutan perkotaan yang ada. Pergerakan penduduk di kawasan STUK selain dengan menggunakan kendaraan pribadi juga dilayani oleh angkutan umum penumpang seperti angkutan kota (labi-labi) dan becak bermotor. Adapun trayek angkutan kota (labi-labi) yang melayani penduduk adalah trayek dari Keudah-Ulee Kareng (PP) yang melewati jalan T. Iskandar.

Secara umum, pemanfaatan lahan di kawasan STUK didominasi berbagai kegiatan perdagangan dan jasa yang memanjang (linier) di sepanjang jalan dan kawasan permukiman yang mempunyai pola mengelompok dan menyebar. Pemanfaatan lahan di kawasan ini adalah perdagangan jasa di lapisan pertama yang langsung berhadapan dengan jalan dan kemudian permukiman di lapisan kedua. Selain itu terdapat pula fungsi fasilitas umum (pasar), serta fasilitas sosial (masjid). Berikut ini adalah gambar pemanfaatan lahan dalam kawasan Simpang Tujuh Ulee Kareng.



Gambar 2. Foto Pemanfaatan Lahan Simpang Tujuh

3.2 Pengaruh Aspek Bio-Fisik dan Aspek Sosial-Ekonomi terhadap Penilaian Penurunan Kualitas Lingkungan Kawasan STUK

Pengaruh aspek bio-fisik dan aspek sosial-ekonomi terhadap penurunan kualitas lingkungan kawasan STUK dianalisis dengan menggunakan analisis *scoring* dengan *likert scale* dan analisis uji beda (komparasi) dengan analisis varian (Anava) satu arah.

3.3 Analisa Skala Likert

Analisa skala Likert merupakan analisis deskriptif dengan hasil skoring dan nilai rata-rata (*mean*) untuk mencari nilai tertinggi. Berikut ini adalah pengaruh aspek bio-fisik dan aspek sosial-ekonomi terhadap penilaian penurunan kualitas lingkungan kawasan STUK yang didapatkan dari hasil skoring variabel-variabel yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pengaruh aspek bio-fisik dan aspek sosial-ekonomi terhadap penilaian penurunan kualitas lingkungan kawasan STUK lima dari delapan variabel mempunyai skor 326-400 yang menunjukkan aspek bio-fisik dan aspek sosial-ekonomi terhadap penurunan kualitas lingkungan kawasan STUK sangat kuat atau sangat berpengaruh. Skor tertinggi 365 adalah aspek bio-fisik persimpangan jalan yang menyebabkan sering terjadi kemacetan sangat berpengaruh terhadap penurunan kualitas lingkungan kawasan STUK dengan persentase 70,41% dan skor terendah 312 adalah aspek sosial-ekonomi belum adanya peraturan mengenai penataan bangunan dan lingkungan di kawasan STUK sangat berpengaruh terhadap penurunan kualitas lingkungan kawasan STUK dengan persentase 57,51%. Berikut ini adalah rekapitulasi nilai rata-rata (*mean*).

Nilai rata-rata (*mean*) menunjukkan pengaruh aspek bio-fisik dan sosial-ekonomi terhadap penurunan kualitas lingkungan kawasan STUK yang utama adalah aspek bio-fisik jalan yaitu persimpangan dengan pertemuan tujuh ruas jalan yang menyebabkan sering terjadi kemacetan relevan dengan pandangan masyarakat dalam FGD yang menyatakan perkembangan kegiatan di kawasan STUK akan semakin tinggi maka untuk mengantisipasi terjadinya konflik lalu lintas perlu dilakukan pelebaran jalan atau perluasan simpang disertai dengan kelengkapan jalan, dengan demikian persyaratan mendasar dalam mengoptimalkan kualitas lingkungan yang dinyatakan oleh Frey (2003) yaitu sebuah kota yang baik hal-hal yang harus diperhatikan adalah keamanan (*security*), keselamatan (*safety*), kenyamanan (*amenity comfort*) dan perlindungan (*protection*), pengaturan secara visual dan fungsional serta kontrol

terhadap lingkungan yang bebas polusi, kebisingan, kecelakaan dan kejahatan dapat terpenuhi.

Penurunan kualitas lingkungan yang disebabkan oleh permasalahan lalu lintas dan kemacetan juga ditemukan oleh Nurgianto (2003) yang menyatakan bahwa aktivitas yang terkonsentrasi pada Kawasan Perdagangan dan Jasa Jalan Jenderal Sudirman Kota Salatiga mengakibatkan tarikan pergerakan pengunjung yang mengakibatkan konflik lalu lintas seperti kemacetan, parkir *on-street* dan polusi udara. Alih fungsi trotoar dijadikan tempat berdagang Pedagang Kaki Lima (PKL) di kawasan bundaran simpang lima menyebabkan penurunan kualitas lingkungan kawasan, hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang mempengaruhi masyarakat pada lokasi berbeda dalam penilaian penurunan kualitas lingkungan fisik kawasan.

Tabel 3. Rekapitulasi data skor tanggapan responden

Butir Kuesioner	Tanggapan Responden								N	Skor	Kategori
	SB (4)		B (3)		KB (2)		TB (1)				
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%			
Aspek Bio-Fisik											
jalan	257	70,41	108	29,59	-	-	-	-	100	365	Sangat berpengaruh
Pedestrian	216	61,02	138	38,98	-	-	-	-	100	354	Sangat berpengaruh
Ruang terbuka publik dan tata hijau	144	44,31	159	48,92	22	6,77	-	-	100	325	Berpengaruh
fungsi	165	48,67	168	49,56	6	1,77	-	-	100	339	Sangat berpengaruh
citra	176	51,16	168	48,84	-	-	-	-	100	344	Sangat berpengaruh
Aspek Sosial-Ekonomi											
Aspek legal	107	34,19	180	57,51	26	8,31	-	-	100	312	Berpengaruh
Lokasi	136	41,46	180	54,88	12	3,66	-	-	100	328	Sangat berpengaruh
Ekonomi	136	42,37	159	49,53	26	8,10	-	-	100	321	Berpengaruh

Tabel 4. Rekapitulasi nilai rata-rata (*mean*)

Kode	Variabel	Mean
Aspek Bio-fisik		
X1	jalan	3,65
X2	pedestrian/jalur pejalan kaki	3,54
X3	ruang terbuka publik dan tata hijau	3,25
X4	fungsi	3,39
X5	citra	3,45
Aspek Sosial-Ekonomi		
X6	aspek legal	3,12
X7	lokasi	3,28
X8	ekonomi	3,21

3.4 Analisis varian (Anava) satu arah

Analisa uji beda adalah analisis perbandingan komparasi yang digunakan untuk melihat kecenderungan rata-rata dua atau lebih kelompok sampel data (Riadi, 2016). Sebelum dilakukan analisis komparasi, data yang akan diolah harus memenuhi asumsi normalitas dan asumsi homogenitas setelah itu

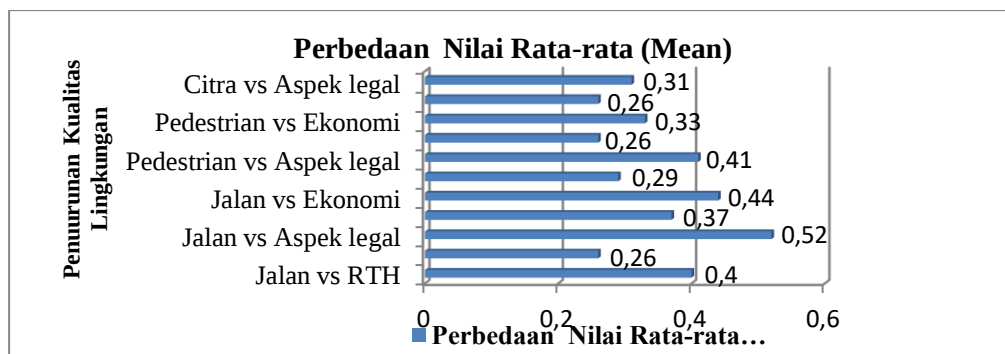
dilanjutkan dengan Anava satu arah. Jenis data yang digunakan berskala interval. Uji normalitas, uji homogenitas dan Anava satu arah, pengujiannya menggunakan software IBM SPSS versi 25.

Uji normalitas yang digunakan adalah uji normalitas Kolmogrov-Smirnov. Hasil uji normalitas Kolmogrov-Smirnov dengan IBM SPSS diperoleh nilai Kolmogrov-Smirnov sebesar 0,083, Most Extreme Differences positif adalah 0,064 dan nilai Asymp. Sig. lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima, H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa populasi nilai variabel X terdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi pada uji statistik parametrik benar-benar terjadi akibat adanya perbedaan antar kelompok, bukan sebagai perbedaan dalam kelompok. Pengujian homogenitas data dengan IBM SPSS dilakukan melalui One-Way ANOVA dan melalui prosedur Explore. Berdasarkan hasil nilai *Levene Statistic* untuk seluruh kriteria didapat nilai Sig. seluruhnya diatas 0,05. Karena nilai Sig. lebih besar dari 0,05, maka terima H_0 , tolak H_1 . Dengan demikian dapat disimpulkan variable X berasal dari populasi yang homogen.

Berdasarkan analisis Anava nilai F hitung diperoleh sebesar 9,665 dengan nilai Sig. 0,000 karena nilai Sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka tolak H_0 , terima H_1 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan penilaian penurunan kualitas lingkungan kawasan STUK antara aspek bio-fisik yang terdiri dari jalan, pedestrian, RTH, fungsi serta citra dengan aspek sosial-ekonomi yang terdiri dari aspek legal, lokasi dan ekonomi.

Selanjutnya karena terdapat perbedaan penurunan kualitas lingkungan kawasan STUK, maka perlu dicari penurunan kualitas lingkungan kawasan STUK yang mana yang berbeda. Untuk memperinci perbedaan masing-masing penurunan kualitas lingkungan kawasan STUK dilakukan dengan menggunakan uji lanjut yaitu: uji *Higly Significance Difference* (HSD) (uji Tukey) dan uji *Least Significance Difference* (LSD). Hasil uji lanjut dengan LSD dan Uji HSD (Uji Tukey) dapat dilihat pada Diagram Perbedaan Nilai Rata-rata (*mean*) berikut.



Gambar 3. Diagram Perbedaan Nilai Rata-rata (Mean)

Berdasarkan diagram tersebut, dapat diketahui bahwa penurunan kualitas lingkungan kawasan STUK antara aspek bio-fisik dengan aspek sosial-ekonomi berbeda signifikan. Berdasarkan hasil uji lanjut dengan LSD dan Uji HSD (Uji Tukey) didapat penurunan kualitas lingkungan kawasan STUK antara aspek bio-fisik jalan dengan aspek sosial-ekonomi aspek legal berbeda signifikan dengan perbedaan nilai rata-rata (*mean*) tertinggi sebesar 0,52. Perbedaan nilai rata-rata (*mean*) tertinggi, menjadi ukuran bahwa penurunan kualitas lingkungan kawasan STUK karena aspek bio-fisik yaitu persimpangan dengan pertemuan tujuh ruas jalan yang menyebabkan sering terjadi kemacetan lebih tinggi dari pada penurunan kualitas lingkungan kawasan STUK karena aspek sosial-ekonomi yaitu belum adanya peraturan mengenai penataan bangunan dan lingkungan di kawasan STUK.

Hal ini karena pada penurunan kualitas lingkungan kawasan STUK yang disebabkan oleh aspek bio-fisik dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat berbeda dengan penurunan kualitas lingkungan kawasan STUK yang disebabkan oleh aspek sosial-ekonomi. Hal serupa dengan pandangan masyarakat

dalam FGD yang menyatakan kondisi simpang tujuh saat ini sangat semraut, terutama pada pagi dan sore hari sehingga perlu dilakukan pengembangan atau perluasan jalan pada simpang tujuh. Selanjutnya pernyataan dari Satker Penataan Bangunan dan Lingkungan Aceh Kementerian PUPR terkait penataan bangunan dan lingkungan kawasan STUK Pemerintah Pusat melalui Satker Penataan Bangunan dan Lingkungan Aceh Kementerian PUPR pada tahun 2014 telah berupaya menyusun Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Simpang Tujuh Ulee Kareng dan Peraturan Walikota Banda Aceh tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Simpang Tujuh Ulee Kareng namun hingga saat ini Perwal tersebut belum disahkan.

Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat perkembangan yang pesat di STUK dan sering menimbulkan kemacetan menjadikan kawasan ini terus berkembang, sementara di dilain sisi regulasi untuk pengendalian dan pembangunan kawasan STUK belum tersedia. Hal ini belum sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung yang terdapat pada Pasal 9 ayat (2) disebutkan bahwa Persyaratan tata bangunan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan lebih lanjut dalam rencana tata bangunan dan lingkungan oleh Pemerintah Daerah dan ayat (3) disebutkan ketentuan mengenai tata cara penyusunan Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

3.5 Model Pengembangan Kawasan STUK

Tujuan dan kondisi kawasan Simpang Tujuh Ulee Kareng yang diharapkan adalah mewujudkan kawasan yang nyaman, aman, selamat dan menyenangkan bagi pengguna dengan mengindahkan karakteristik kawasan perdagangan dan jasa. Untuk merumuskan model pengembangan kawasan dalam upaya mengoptimalkan kualitas lingkungan dilakukan melalui diskusi terarah dalam kelompok/FGD. Berikut ini hasil FGD yang diperoleh berdasarkan hasil analisis pengaruh aspek bio-fisik dan aspek sosial-ekonomi terhadap penurunan kualitas lingkungan. Model pengembangan dapat dilihat pada gambar 3.

1. Pandangan grup mengenai penurunan kualitas lingkungan pada aspek bio-fisik jalan yaitu persimpangan dengan pertemuan tujuh ruas jalan yang kompleks serta tanpa adanya pengaturan lalu lintas di STUK sehingga menyebabkan sering terjadi kemacetan adalah: masyarakat menilai perlu dilakukan perluasan jalan khususnya penataan simpang tujuh dan agar tetap mempertahankan kawasan perdagangan dan kuliner khususnya kekhasan Ulee Kareng yaitu kopinya (Solong) dan konsep pelestarian di kawasan cagar budaya, yaitu Masjid Tuha; Pasar yang ada sekarang segera dipindahkan ke lokasi pasar yang telah ada di jalan Lamgapang untuk menghindari kemacetan; memberikan ruang untuk pedagang kaki lima (PKL) sehingga dapat dibina untuk dijadikan sebagai suatu potensi kawasan sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat; Menurut pihak akademisi perlu menata kembali kawasan STUK baik jalur pergerakan, jalur pejalan kaki dan juga parkir harus ditertibkan; menegaskan identitas kawasan (*landmark*) STUK serta arah orientasi (*signage*) di kawasan perdagangan STUK dengan menciptakan ruang terbuka untuk mengikat bangunan-bangunan yang ada sekaligus sebagai ruang publik bagi aktivitas pendukung dan temporer kawasan; Menurut pihak Dinas Perkim Aceh perlu difikirkan pengaturan arah lalu lintas pada waktu tertentu serta perlu peningkatan prasarana kawasan yaitu melakukan pelebaran jalan atau perluasan Simpang Tujuh Ulee Kareng;
2. Pandangan grup mengenai penurunan kualitas lingkungan pada aspek legal yaitu belum adanya peraturan mengenai penataan bangunan dan lingkungan di kawasan STUK. Pihak Kementerian PUPR mengemukakan bahwa Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Simpang Tujuh Ulee Kareng Banda Aceh telah ada sejak tahun 2014, namun Peraturan Walikota terkait Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Simpang Tujuh Ulee Kareng Banda Aceh belum disahkan. Pemerintah

Kota Banda Aceh sebaiknya segera menindaklanjuti Perwal RTBL Simpang Tujuh Ulee Kareng yang telah disusun, karena ini sebagai acuan pengendalian pembangunan agar pengembangan kawasan STUK berjalan dengan tertib dan lancar dan didukung pula dengan Perda Bangunan Gedung Kota Banda Aceh.

Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan kondisi kawasan Simpang Tujuh Ulee Kareng yang nyaman, aman, selamat dan menyenangkan dengan mengindahkan karakteristik kawasan perdagangan dan jasa, model pengembangan kawasan STUK dalam meningkatkan kualitas lingkungan pendekatan dalam merumuskan model pengembangan kawasan STUK sebagai kawasan perdagangan dan jasa sama halnya dengan pendekatan dalam merumuskan strategi revitalisasi kawasan perdagangan yang dilakukan oleh Susiayanti (2003) yaitu pendekatan revitalisasi secara umum dari perubahan yang terjadi di dalam kawasan perdagangan di antaranya konservasi/preservasi, rehabilitasi dan pembangunan kembali (*redevelopment*).

Berdasarkan hasil model pengembangan Simpang Tujuh Ulee Kareng yang dapat disimpulkan berdasarkan hasil FGD dalam meningkatkan kualitas lingkungan kota adalah sebagai berikut. Gambar 4 mengilustrasikan model pengembangan tersebut.

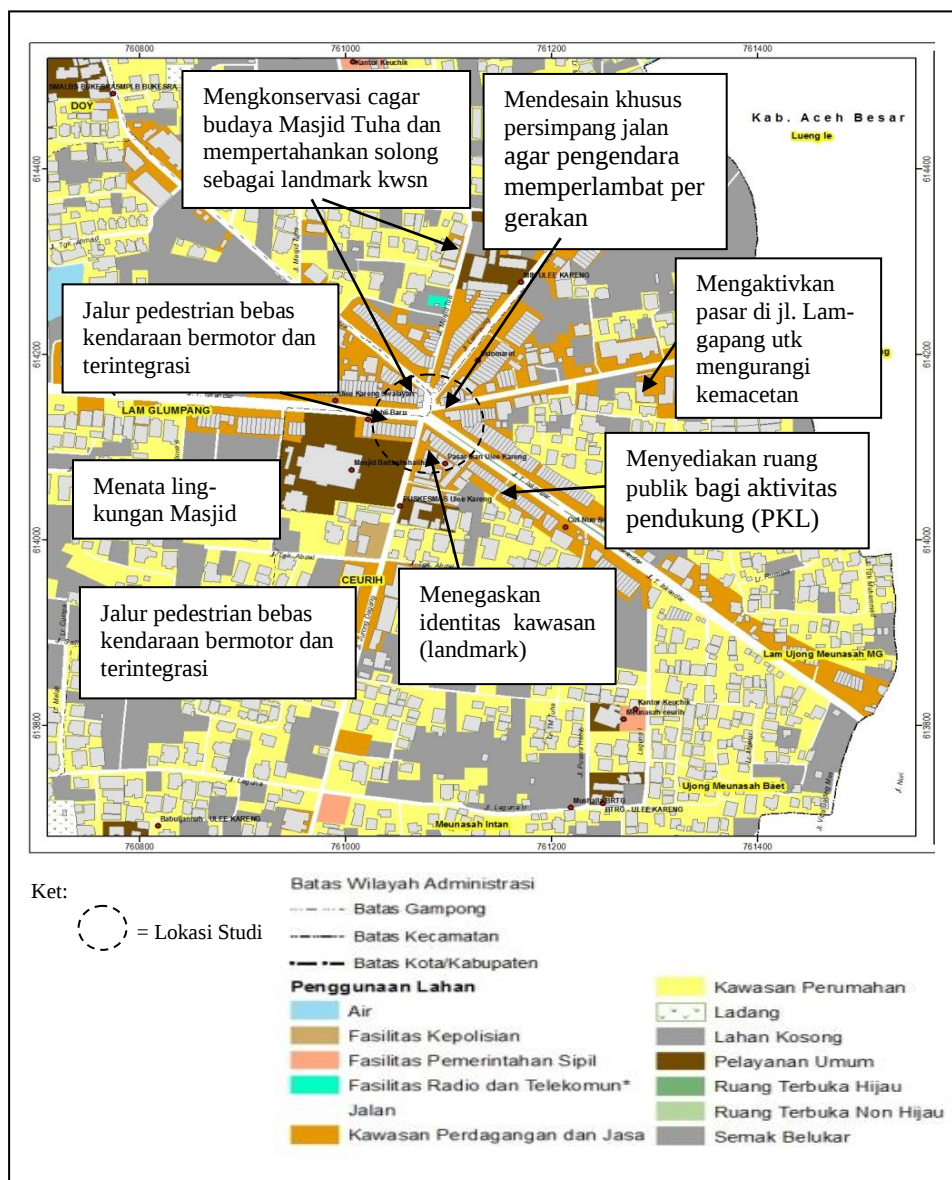
- a) *Renewal* atau pembangunan peremajaan, merupakan upaya mengendalikan dan mengembangkan suatu lingkungan secara mendasar dan menyeluruh dengan memperbaiki kondisinya. Peremajaan dilakukan untuk menemukan kembali potensi yang dimiliki atau yang seharusnya dimiliki suatu lingkungan perkotaan sehingga meningkatkan kualitas dan citra lingkungan itu sendiri;
- b) *Konservasi* kawasan perdagangan STUK agar tetap mempertahankan kawasan perdagangan dan kuliner khususnya kekhasan Ulee Kareng yaitu kopinya (Solong) dan konsep pelestarian di kawasan cagar budaya, yaitu Masjid Tuha;
- c) Peningkatan prasarana kawasan yaitu melakukan pelebaran jalan atau perluasan Simpang Tujuh Ulee Kareng;
- d) Rehabilitasi sarana dan prasarana kawasan;
- e) Menata kembali kawasan STUK baik jalur pergerakan, jalur pejalan kaki, parkir harus ditertibkan.
- f) Menegaskan identitas kawasan (*landmark*) STUK serta arah orientasi (*Signage*) di kawasan perdagangan STUK dengan menciptakan ruang terbuka untuk mengikat bangunan-bangunan yang ada sekaligus sebagai ruang publik bagi aktivitas pendukung dan temporer kawasan.
- g) Penataan pedestrian yang berkesinambungan, tidak terputus, nyaman dengan peneduhan dan penerangan, aman serta terdapat jalur untuk orang cacat (*difabel*).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kawasan STUK sangat potensial untuk dikembangkan sebagai suatu kawasan perdagangan yang lebih berjati diri karena didukung oleh letak/kawasan yang strategis, menghubungkan Kota Banda Aceh dengan Kabupaten Aceh Besar, kawasan pusat kegiatan religi serta kawasan kuliner khususnya warung/kedai kopi serta aksesibilitasnya yang tinggi sesuai dengan Qanun RTRW Kota Banda Aceh No. 2 tahun 2018 di mana Pemerintah Kota Banda Aceh menetapkan Kawasan STUK sebagai salah satu Wilayah Pengembangan Kota Banda Aceh sekaligus kawasan strategis kota. Hasil survey dan analisis penilaian penurunan kualitas lingkungan kawasan STUK menurut masyarakat disebabkan oleh aspek bio-fisik jalan yaitu persimpangan dengan pertemuan tujuh ruas jalan yang menyebabkan sering terjadi kemacetan selanjutnya aspek sosial-ekonomi aspek legal yaitu belum adanya peraturan mengenai penataan bangunan dan lingkungan di kawasan STUK. Berdasarkan penilaian penurunan kualitas lingkungan tersebut maka kawasan STUK belum dapat dikatakan kawasan/kota yang baik, di mana Frey (2003) menyebutkan kota yang baik secara ideal salah satu persyaratannya adalah sebuah kota yang baik hal-hal yang harus diperhatikan adalah keamanan (*security*), keselamatan (*safety*), kenyamanan (*amenity comfort*) dan perlindungan (*protection*), pengaturan secara visual dan fungsional serta kontrol terhadap

lingkungan yang bebas polusi, kebisingan, kecelakaan dan kejahatan; Pendekatan dalam merumuskan model pengembangan kawasan STUK sebagai kawasan perdagangan dan jasa menurut hasil FGD adalah peremajaan dengan sistem konsolidasi lahan sama halnya dengan pendekatan dalam merumuskan strategi revitalisasi kawasan perdagangan yang dilakukan oleh Susiayanti (2003) yaitu pendekatan revitalisasi secara umum dari perubahan yang terjadi di dalam kawasan perdagangan di antaranya konservasi/preservasi, rehabilitasi dan pembangunan kembali (*redevelopment*).

Perlu adanya kerja sama dan dukungan berbagai pihak untuk penataan desain terpadu antara tata guna lahan, berbagai elemen rancang lingkungan serta sarana dan prasarana lingkungan di kawasan STUK yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai suatu kawasan perdagangan dan jasa; Pemerintah harus menjalin kerja sama yang baik dengan masyarakat. Kerja sama tersebut sangat mendukung kelancaran pelaksanaan pengembangan kawasan STUK. Pemerintah daerah harus menjalin kerja sama atau kemitraan dengan pihak lain. Dengan terjalinnya kemitraan tersebut diharapkan dapat membantu mewujudkan pengembangan kawasan STUK dalam mengoptimalkan kualitas lingkungan kota.



Gambar 4. Model Pengembangan Kawasan STUK

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2002. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung*. Jakarta
- Anonim. 2018. *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Banda Aceh Nomor 2 Tahun 2018*. Banda Aceh.
- Basrin, D., 2017. *Optimalisasi Geometrik Daerah Jalinan Bundaran (Roundabout) Simpang Tujuh Ulee Kareng Dengan Pendekatan Metode Simulasi Vissim 6.00-02*. Tesis, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Budihardjo, E. 1991. *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Penerbit Alumni, Bandung.
- Frey, H. 2003. *Designing The City: Towards a More Sustainable Urban Form*. Taylor & Francis.
- Fujiarti, D. 2012, *Manajemen Simpang 7 Ulee Kareng dengan Menggunakan Bundaran*. Tesis, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Martokusumo, W. 2006. Revitalisasi dan Rancang Kota: Beberapa Catatan dan Konsep Penataan Kawasan Kota Berkelanjutan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol.17/No.3, 31-46.
- Martokusumo, W. 2008. Revitalisasi, Sebuah Pendekatan Dalam Peremajaan Kawasan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol.19/No.3, 57-73.
- Nurgianto. 2013. Konsep Perancangan Dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan Fisik Kawasan Perdagangan dan Jasa Jalan Jenderal Sudirman Kota Salatiga. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol.9/No.1.
- Riadi, E. 2016 . *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Susiyanti, F. A. 2003. Strategi Perancangan dalam meningkatkan Vitalitas Kawasan Perdagangan Johar Semarang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol.14/No.3, 47-72.
- UPTB PDGA. 2018. *Peta Simpang Tujuh Kecamatan Ulee Kareng Kota*. Banda Aceh.